



PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

M.Arin Nurdiansyah¹, Usmaedi², Weny Widyawati Bastaman³.

^{1,2,3}*Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, Banten, Indonesia*

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 11 April 2025

Diterima dalam bentuk

revisi 19 Mei 2025

Publish 01 Juli 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran sejarah dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Banjarsari. Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran sejarah yang dianggap membosankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, terutama platform seperti YouTube dan Instagram, telah dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Guru mengintegrasikan konten visual berupa video dokumenter dan infografis sejarah untuk meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas seperti membuat konten sejarah dan melakukan analisis terhadap materi digital. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan akses internet dan validitas konten media sosial. Secara keseluruhan, penggunaan media sosial terbukti dapat menjadi alat bantu yang signifikan dalam meningkatkan daya kritis siswa dalam memahami materi sejarah.

Kata kunci:

Media Sosial,
Pembelajaran Sejarah,
Berpikir Kritis Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting karena suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila pendidikannya berkualitas. Bangsa yang mempunyai Pendidikan berkualitas dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula (Soleha dkk., 2017: 2). Sampai saat ini pemerintah masih berusaha untuk meningkatkan kualitas Pendidikan, dari kurikulum ke kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah itu adalah salah satu bentuk dari upaya pemerintah untuk membenahi system Pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam era digital saat ini, penggunaan media Sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kegiatan sehari-hari. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, media Sosial juga digunakan sebagai sarana pembelajaran melalui konten-konten berbasis video vlog, video dokumenter, film, atau konten tekstual lainnya.

¹ mohammadaryin@gmail.com

Mata pembelajaran Sejarah yang sering dianggap tidak menarik oleh siswa. Maka daripada itu pembelajaran Sejarah harus dibungkus dengan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kreatifitas dan minat siswa. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memberikan dampak signifikan pada dunia Pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital dan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat diartikan system berbasis digital yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, melakukan eksplorasi, membangun pengetahuan dan inkuiri. Selain itu, teknologi ini memungkinkan komunikasi jarak jauh serta berbagi data antara murid dan guru. Hal ini mencerminkan perluasan fungsi teknologi dari sekedar alat penyampaian informasi menjadi sarana yang lebih luas untuk mendukung pembelajaran di berbagai ruang kelas, seluruh sekolah, maupun pusat pembelajaran lainnya. (Hidayat, N., & Khotimah, H., 2019: 10-15).

Media Sosial seperti YouTube menawarkan fitur yang bisa digunakan dan memungkinkan siswa untuk mempresentasikan ide dan perspektif mereka secara kreatif. Namun, penggunaan media Sosial dalam pembelajaran Sejarah masih minim dan sering kali terbatas pada penyebaran informasi saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi media sosial sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin maju. Tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis dan sebagainya. Semakin majunya internet maka media sosial pun ikut berkembang dengan pesat. Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua orang bisa dengan mudah memiliki media sosial tersendiri, media sosial juga dapat digunakan dalam kegiatan sosialisasi, bisnis, dan pendidikan.

Menurut Buletin (APJII 2016) dari hasil survey menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet tahun ini mencapai 132,7 juta atau setara terhadap populasi yang 256,2 juta. Ini naik dari 2014 yang mencapai 34,9% dari populasi. Sebagian besar pengguna internet Indonesia tinggal di Pulau Jawa, tepatnya 86,3 juta orang. Kemudian Pulau Sumatera berada pada peringkat kedua dengan 20,75 juta dan Pulau Sulawesi berada diposisi ketiga dengan 8,45 juta. Berikutnya, Kalimantan, Bali-Nusa dan Maluku-Papua. Dari sisi usia, pengguna internet terbanyak datang dari kelompok umur 25-29 tahun dan 35-39 tahun. Masing-masing berjumlah 24 juta pengguna atau 48 juta, bila digabung. Kelompok terbesar kedua adalah 30-34 tahun dengan 23,3 juta. Berikutnya 20-24 tahun sebanyak 22,3 juta. Yang menarik, kelompok usia remaja yang mengonsumsi internet kian besar. Kelompok usia 15-19 tahun mencapai 12,5 juta pengguna, dan 10-15 tahun sebanyak 768 ribu.

Adapun konten internet terbanyak yang sering dikonsumsi pengguna, yakni media sosial sebanyak 129,2 juta. 1 2 Dengan terus bermunculannya situs-situs media sosial (YouTube), secara garis besar media sosial dikatakan sebagai sebuah media online, dimana

para penggunanya (user) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi dan menciptakan konten. Munculnya situs media sosial yang muncul menguntungkan banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah dan dengan ongkos yang murah dibandingkan memakai telepon. Dampak positif yang lain dari adanya situs media sosial adalah percepatan penyebaran informasi. Akan tetapi ada dampak negatif dari media sosial, yakni berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka, munculnya kecanduan yang melebihi dosis, serta persoalan etika dan hukum karena kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan.

Dampak dari penggunaan media sosial ini juga dialami oleh kalangan pelajar atau remaja. Dikatakan sekarang ini hampir semua pelajar memiliki dan menggunakan media sosial bahkan bisa dikatakan media sosial sudah menjadi gaya hidup mereka. Menurut survey yang dilakukan ke beberapa pelajar di Makassar, media sosial yang paling sering mereka gunakan yakni Instagram, Whatsapp, Facebook, Path dan lain sebagainya. Ada beberapa dampak positif dan dampak negatif yang dialami pelajar dalam menggunakan media sosial tersebut. Salah satu dampak positifnya adalah pelajar lebih mudah mendapatkan informasi dan saling berbagi informasi yang menyangkut dengan pembelajaran melalui media sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Sugiono, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Terkait dengan metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam.

1. Prosedur Penelitian

Lexy menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka – angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.

Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditetapkan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah – langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata secepatnya tentang informasi yang diperolehnya.
- b. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru (Sugiyono, 2010).

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang akan dipakai pada penelitian ialah data kualitatif. Pada penelitian ini, data observasi dan wawancara dijadikan sebagai data kualitatif berbentuk penggambaran data dengan kalimat. Data yang diperoleh berhubungan dengan penggunaan media Sosial Youtube untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah.

2. Sumber Data

Penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data dari sumber pertama, yaitu sumber asli yang mempunyai informasi atau data yang sesuai dengan penelitian (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini ucapan atau gerakan yang dikerjakan oleh informan adalah sumber data utama pada penelitian lalu mencatat semua data meliputi tulisan, video atau mengambil foto. Sumber data sekunder adalah data yang dikorelasikan dengan data primer, data tersebut merupakan data yang ditambah untuk memperkuat penelitian agar valid. Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk pendokumentasi RPP dan tangkapan layar saat membagikan tautan Youtube.

E. Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti amati. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang

memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Sugiyono, 2010).

1. Guru

Guru mata pelajaran Sejarah Indonesia adalah pihak-pihak yang menyelenggarakan/melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia. Guru diharapkan dapat memberikan data secara detail, lengkap, dan akurat tentang proses pengelolaan pembelajaran Sejarah Indonesia.

2. Siswa

Siswa adalah orang yang dapat penulis jadikan sumber penelitian. Siswa dapat memberikan informasi mengenai materi pelajaran Sejarah terpadu yang diterimanya.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data bagi suatu penelitian adalah suatu sumber dalam menyelesaikan suatu permasalahan penelitian. Karena itu maka, data yang dimiliki harus valid agar masalahnya dapat diselesaikan. Prosedur pengumpulan data dari penelitian ini:

1. Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara mencatat informasi yang mereka temukan atau lihat dalam penelitian serta melaksanakan pengamatan langsung untuk memperoleh data disebut dengan observasi. Cara ini dipergunakan dalam memahami dalam menggunakan video dari Youtube sebagai media pembelajaran mata kuliah sejarah, mengamati fasilitas, suasana kelas ketika mata kuliah berlangsung

2. Wawancara

Perbincangan yang arah perbincangan menuju masalah tertentu, yang menggunakan teknik tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik disebut dengan wawancara. Wawancara penelitian kualitatif adalah perbincangan yang memiliki maksud serta diawali beberapa pertanyaan informal. Mulanya peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan terkait dengan melaksanakan pembelajaran daring sekolah pada mata pelajaran sejarah. Wawancara meyangkut pendidik mata kuliah sejarah serta peserta didik Metode wawancara dilakukan adalah wawancara mendalam (in dept- interview) yakni suatu kegiatan mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab, perbincangan tatap muka ataupun secara daring menggunakan media whatsapp antara pewawancara dengan narasumber, dengan memakai pedoman wawancara. Wawancara diperuntukan untuk pendidik dan peserta didik dalam menggali informasi terkait pemanfaatan video youtube dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI.

3. Dokumen dan Dokumentasi

Fasilitas pembantu dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis ketentuan tertentu serta bahan tulisan lainnya disebut dengan dokumen. Pada penelitian ini diperlukannya persiapan, pelaksanaan dan hasil penelitian berupa RPP,

sumber ajar, daftar nilai dan hasil produk artikel narasi peserta didik. Dokumentasi berbentuk foto, video, saat proses pelaksanaan pembelajaran sejarah.

G. Prosedur Analisis Data

Suatu upaya untuk jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mensortir menjadi satuan yang dapat diolah, mensintesiskannya, mencari 47 dan menemukan pola, menemukan pola serta apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diinformasikan kepada orang lain disebut dengan analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memakai model analisis data dari Miles siklus dan interaktif. Disini peneliti mesti ikut diantara proses mengumpulkan data, penyajian data reduksi data, serta menarik simpulan. Dengan itu, analisis ini sebagai suatu proses yang berulang dan berlanjut terus menerus dan saling menyusul.

1. Tahap Pengumpulan Data Peneliti menjalankan proses yang telah ditetapkan dari awal. Proses mengumpulkan data dengan keterlibatan narasumber yang terdiri dari 1 pengajar mata kuliah sejarah dan 10 peserta didik. Observasi yang dilaksanakan pada proses pembelajaran sedang berjalan. Pada ini peneliti menghimpun data dari observasinya dan wawancara dengan keterlibatan narasumber yang didapatkan secara acak (Purpose sampling), dan disertai dengan dokumen dan dokumentasi.
2. Tahap Reduksi Data Reduksi data merupakan suatu kegiatan penetapan data mentah yang timbul dari hasil dilapangan. Reduksi adalah proses analisa sehingga memunculkan pilihan-pilihan peneliti terhadap data mana yangdiberi tanda khusus, dikeluarkan, model-model, cerita apa yang berkembang, adalah pilihan-pilihan analitis. Reduksi merupakan suatu proses menggabungkan dan penyamaan data yang didapatkan dan dijadikan satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisisa. Tahap reduksi bertujuan untuk lebih menfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, mengeluarkan bagian data yang tidak perlu, serta mengkordinasi data sehingga mempermudah dalam melakukan kesimpulan. Peneliti melaksanakan reduksi data dari data yang didapatkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumen dan dokumentasi yang berhubungan dalam berlangsungnya pembelajaran daring dalam mata pelajaran sejarah.
3. Tahap Penyajian Data Kumpulan dari berbagai informasi yang disusun untuk membuat suatu kesimpulan serta dalam pengambilan tindakan disebut dengan penyajian data. Dalammenampilkan data ini, peneliti lebih dipermudah dalam proses pemahaman apa yang terjadi serta apa yang mesti peneliti lakukan. Data yang ditampilkan berupa hasil penelitian atau temuan, tabel, dan hasil penemuan kendala.
4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan Suatu proses menarik data yang disajikan, pemberian arti ini tentu saja sejauh penafsiran peneliti dan interprestasi yang diciptakan disebut dengan verifikasi data. Dengan melaksanakan verifikasi, peneliti kualitatif.

H. Pemeriksaan Dan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, agar data yang diperoleh dapat dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, sangat penting untuk melakukan uji

keabsahan data. Uji keabsahan data ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti, serta validitas dan reliabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi teknik-teknik tertentu yang digunakan untuk memverifikasi atau mengonfirmasi kebenaran data, seperti triangulasi, member checking, atau audit trail, yang masing-masing memiliki tujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas penelitian.

1. Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan sah sebagai hasil penelitian ilmiah. Untuk itu, perlu dilakukan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas data:

a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah cara untuk meningkatkan kredibilitas data. Dengan cara ini, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan lebih lanjut, baik dengan wawancara tambahan maupun dengan sumber data baru. Melalui perpanjangan pengamatan, hubungan antara peneliti dan sumber data menjadi lebih akrab dan terbuka, yang akan meningkatkan kepercayaan dan memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan valid. Setelah data yang diperoleh diverifikasi di lapangan dan tidak ada perubahan, maka dapat dipastikan bahwa data tersebut kredibel dan perpanjangan pengamatan bisa diakhiri.

b) Meningkatkan Kecermatan Dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan dalam penelitian adalah cara untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah dicatat dengan baik, teratur, dan sistematis. Ketekunan ini sangat penting untuk mengecek apakah data yang sudah dikumpulkan dan disajikan memang benar atau belum. Untuk meningkatkan kecermatan, peneliti dapat membaca berbagai referensi, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Dengan membandingkan temuan-temuan yang ada, peneliti dapat memastikan bahwa laporan yang disusun lebih akurat dan berkualitas.

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Terdapat beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan:

(1). Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Setelah data dianalisis, peneliti meminta konfirmasi (member check) dari beberapa sumber untuk memastikan kesamaan atau konsistensi data.

(2). Triangulasi Teknik

Teknik ini melibatkan pengecekan data yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi. Jika data yang diperoleh dari teknik yang berbeda tidak sama, peneliti perlu mendiskusikan temuan tersebut dengan sumber data untuk memastikan keakuratannya.

(3). Triangulasi Waktu

Dalam triangulasi waktu, peneliti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari bisa lebih valid karena narasumber lebih segar. Selanjutnya, data tersebut dapat diuji lagi dengan teknik pengumpulan data lain atau pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil.

d) Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan dengan mencari data yang bertentangan atau berbeda dari data yang sudah ditemukan. Jika peneliti tidak menemukan data yang bertentangan, maka dapat dipastikan bahwa temuan yang ada sudah kuat. Namun, jika ada data yang bertentangan, peneliti harus siap untuk merevisi temuan mereka.

e) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi seperti foto, dokumen autentik, atau data lain yang mendukung sangat penting untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh. Dalam laporan penelitian, penting untuk menyertakan referensi yang dapat dipercaya untuk memperkuat argumen yang disampaikan.

f) Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses di mana peneliti meminta konfirmasi atau pengecekan dari narasumber untuk memastikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh narasumber. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan digunakan dalam laporan penelitian memang sesuai dengan yang dimaksud oleh informan.

2. Tranferabilitas

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2010).

3. Dependabilitas

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan(Sugiyono, 2010).

4. Konfirmabilitas

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebelum Menggunakan Media Sosial Dalam Pembelajaran

Sebelum media sosial dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran sejarah, metode yang digunakan oleh pendidik cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Proses pembelajaran umumnya dilakukan melalui metode ceramah, penggunaan buku teks sebagai sumber utama, serta penyampaian materi dengan bantuan media presentasi statis seperti PowerPoint. Pendekatan ini menyebabkan siswa berperan secara pasif dalam kegiatan belajar, karena minimnya ruang untuk eksplorasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Mata pelajaran sejarah sering kali dianggap monoton dan membosankan oleh peserta didik. Hal ini disebabkan oleh penyajian materi yang bersifat satu arah serta berfokus pada penguasaan hafalan terhadap kronologi peristiwa dan tanggal-tanggal penting, tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap makna dan relevansi historis dari suatu peristiwa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan pembelajaran sejarah dengan konteks kekinian yang dekat dengan kehidupan mereka.

Rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas menunjukkan adanya keterbatasan stimulus terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi sejarah. Selain itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran juga dihadapkan pada keterbatasan dalam menyajikan materi ajar yang interaktif dan menarik. Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran, dengan mempertimbangkan pemanfaatan media yang dekat dengan dunia keseharian peserta didik, salah satunya adalah media sosial.

2. Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah, diketahui bahwa media sosial telah dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan materi sejarah secara lebih menarik dan interaktif. Platform seperti YouTube dan Instagram menjadi media utama yang digunakan oleh guru. YouTube digunakan untuk membagikan video dokumenter dan visualisasi sejarah, sementara Instagram dimanfaatkan untuk menyebarkan infografis dan kuis edukatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet (2020) yang menyatakan bahwa media sosial mampu menjadi media pembelajaran alternatif karena sifatnya yang interaktif, cepat, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Media sosial memberikan kemudahan akses informasi dan memfasilitasi penyampaian materi secara visual serta kontekstual.

Penggunaan media sosial ini didasarkan pada kenyataan bahwa siswa sudah sangat akrab dengan platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Guru memanfaatkan hal ini sebagai peluang untuk meningkatkan motivasi belajar dan kedekatan materi dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran sejarah tidak lagi dianggap membosankan.

3. Aktivitas Pembelajaran Sejarah melalui Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, terungkap bahwa mereka terlibat dalam berbagai aktivitas saat belajar sejarah melalui media sosial, seperti menonton video sejarah di YouTube dan TikTok, berdiskusi di kolom komentar atau grup WhatsApp, serta membuat dan membagikan infografis sejarah. Sementara itu, guru juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan meminta siswa membuat video pendek sejarah atau infografis, yang kemudian diunggah di media sosial. Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran berbasis konten digital yang bersifat partisipatif dan kreatif. Menurut Sadiman (2019), pembelajaran berbasis proyek digital dapat meningkatkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembuatan konten sejarah mendorong pemahaman mendalam terhadap materi serta memicu kemampuan berpikir reflektif dan analitis.

4. Media Sosial dan Kemampuan Berpikir Kritis

Baik dari wawancara guru maupun siswa, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya karena informasi yang diperoleh dari media sosial harus disaring, dibandingkan, dan diverifikasi. Guru memberikan arahan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis validitas, sumber, dan konteks dari konten sejarah yang mereka lihat.

Ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011) yang menyebutkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai informasi, mengenali asumsi, dan membuat

kesimpulan logis. Media sosial sebagai sumber informasi yang sangat luas, jika digunakan secara tepat, dapat menjadi media latihan berpikir kritis yang efektif bagi siswa.

5. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Motivasi dan Partisipasi Siswa

Guru menyatakan bahwa sejak penggunaan media sosial dalam pembelajaran sejarah, terjadi peningkatan dalam partisipasi dan minat siswa. Hal ini juga dikonfirmasi oleh siswa yang merasa lebih terlibat dan termotivasi, terutama ketika materi disampaikan dalam bentuk video pendek atau infografis yang menarik.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Wulandari & Suryani (2020) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar karena penyampaian materi yang lebih kontekstual, visual, dan mudah diakses kapan pun.

6. Tantangan dalam Penggunaan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran

Meskipun memiliki banyak kelebihan, guru dan siswa sama-sama mengakui adanya tantangan dalam penggunaan media sosial. Guru menyebutkan bahwa validitas konten, akses internet, dan potensi distraksi menjadi tantangan utama. Siswa juga menyadari bahwa tidak semua konten sejarah di media sosial akurat atau lengkap, sehingga mereka perlu mengecek kembali informasi yang diperoleh.

Menurut Nasution (2020), tantangan terbesar dalam pembelajaran digital adalah kemampuan literasi digital, baik dari sisi guru maupun siswa. Literasi digital yang rendah dapat menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau tidak relevan.

7. Indikator Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Dalam konteks pembelajaran berbasis media sosial, kemampuan ini dapat diamati melalui Beberapa indikator sebagai berikut:

1) Kemampuan Dalam Menafsirkan Informasi Sejarah

Siswa mampu memahami dan menjelaskan makna dari peristiwa sejarah yang disajikan melalui media sosial. Kemampuan ini tampak ketika siswa dapat menafsirkan isi dari video dokumenter sejarah atau infografis yang ditampilkan dalam platform seperti YouTube dan Instagram.

2) Kemampuan Menganalisis Informasi

Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur penting dari informasi sejarah, seperti tokoh, waktu, tempat, serta sebab dan akibat dari suatu peristiwa. Dalam aktivitas pembelajaran, siswa ditugaskan untuk mengurai peristiwa sejarah yang ditampilkan dalam konten media sosial dan menjelaskan relasi logis antar peristiwa tersebut.

3) Kemampuan Mengevaluasi Informasi

Siswa menunjukkan kemampuan dalam menilai kebenaran dan relevansi suatu informasi sejarah. Mereka mampu membedakan antara fakta dan opini, serta mengkritisi sumber informasi yang beredar di media sosial berdasarkan konteks dan keakuratannya.

4) Kemampuan Menyusun Kesimpulan

Siswa dapat menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi sejarah yang telah dianalisis. Misalnya, setelah mengamati konten visual sejarah, siswa mampu menyusun pendapat atau narasi sejarah yang runtut dan relevan dengan materi pembelajaran.

5) Kemampuan Mengomunikasikan Pemikiran

Siswa mampu menyampaikan hasil analisis mereka dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini tampak ketika siswa membuat konten digital seperti video, poster infografis, atau presentasi yang menjelaskan peristiwa sejarah secara ringkas namun bermakna.

6) Kemampuan Melakukan Refleksi

Siswa mampu mengaitkan materi sejarah yang dipelajari dengan konteks kehidupan masa kini, serta menarik nilai-nilai moral atau pembelajaran dari peristiwa sejarah tersebut. Dalam proses ini, siswa menunjukkan pemahaman mendalam terhadap makna sejarah yang dipelajari dan implikasinya terhadap kehidupan sosial saat ini.

8. Evaluasi Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Sejarah

Guru mengevaluasi keberhasilan penggunaan media sosial melalui tugas reflektif, analisis konten, kuis, dan diskusi. Evaluasi ini menekankan pada kemampuan siswa untuk menanggapi informasi secara kritis dan menyampaikan pendapat secara logis. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penilaian berbasis analisis konten ini sejalan dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS), seperti yang dikembangkan oleh Anderson & Krathwohl (2001) dalam taksonomi revisi Bloom. Penggunaan media sosial yang melibatkan keterampilan analisis, evaluasi, dan penciptaan, menjadi salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam mata pelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa di SMAN 1 Banjarsari, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah sebelum Menggunakan Media Sosial sebagai Sumber Belajar

Sebelum guru memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran sejarah, proses belajar mengajar di SMAN 1 Banjarsari masih bersifat konvensional. Guru menyampaikan materi melalui metode ceramah, penggunaan buku teks, dan penugasan mencatat serta merangkum materi sejarah. Siswa cenderung menjadi pendengar pasif, kurang dilibatkan secara aktif dalam diskusi maupun kegiatan pemecahan masalah.

Metode konvensional ini menyebabkan materi sejarah sering dianggap membosankan oleh sebagian siswa karena disampaikan secara naratif dan tidak dilengkapi dengan media visual yang menarik. Materi yang bersifat abstrak dan faktual seperti tanggal, nama tokoh, dan peristiwa sejarah juga sulit untuk diingat jika tidak dihubungkan dengan konteks yang

relevan dengan kehidupan siswa. Akibatnya, keterlibatan siswa rendah dan kemampuan berpikir kritis maupun kreativitas mereka tidak banyak berkembang.

2. Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kreativitas dan Daya Kritis Siswa

Dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja, guru sejarah mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran alternatif. Platform seperti YouTube dimanfaatkan untuk menayangkan video dokumenter sejarah, sedangkan Instagram digunakan untuk menyebarkan infografis, kutipan tokoh sejarah, hingga kuis interaktif. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat memahami materi sejarah melalui pendekatan visual, ringkas, dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih dari sekadar konsumsi konten, guru juga mengintegrasikan tugas berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif, seperti membuat video pendek sejarah, konten TikTok edukatif, atau infografis digital yang kemudian dibagikan melalui media sosial atau platform kelas seperti WhatsApp. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengolah informasi sejarah secara kreatif, menyederhanakan materi yang kompleks, dan menyampaikan pesan sejarah dengan bahasa mereka sendiri.

Penggunaan media sosial juga memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Siswa tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga diajak untuk mengevaluasi kebenaran isi konten sejarah yang mereka temui di media sosial. Guru mendorong mereka untuk menganalisis sumber informasi, membandingkan berbagai sudut pandang sejarah, serta menilai keakuratan dan relevansi materi yang dikonsumsi secara digital. Hal ini sesuai dengan indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (2011), yaitu kemampuan untuk mengevaluasi informasi, membuat penilaian berdasarkan bukti, dan mengembangkan argumen secara logis.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan media sosial dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Banjarsari berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Materi sejarah menjadi lebih mudah diakses dan dipahami, siswa menjadi lebih aktif dan antusias, serta lebih terlibat dalam diskusi sejarah baik di kelas maupun secara daring.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti ketersediaan akses internet yang belum merata, potensi siswa terdistraksi oleh konten yang tidak relevan, dan perlunya literasi digital agar siswa mampu memilah informasi yang valid dari yang keliru. Guru juga harus selektif dalam memilih konten serta mampu mengarahkan siswa agar media sosial benar-benar menjadi alat pembelajaran, bukan sekadar hiburan.

REFERENSI

- Adrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Afandi, Y. (2019). Gereja dan pengaruh teknologi informasi “Digital Ecclesiology.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Afif Ma’ruf, Hj. Nur Setiawati, & Syarif Raehana. (2023). Pengaruh media sosial terhadap akhlak remaja di Desa Manajeng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 2(1), 133–150. <https://doi.org/10.58738/qanun.v2i1.346>
- Aprilizdiyar, M., Pitaloka, E. D., & Dewi, S. (2022). Pemanfaatan sosial media sebagai sarana pembelajaran di era digital. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)*, 5(01), 40–49. <https://doi.org/10.30871/deca.v5i01.3717>
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, & Wahyuni, M. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, John W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Fronika, W. (2019). Pengaruh media sosial terhadap sikap remaja. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Futrie, D. W. (n.d.). *Pemanfaatan media sosial sebagai inovasi media pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat belajar siswa di SMA N 8 Bungo*. Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta. [Artikel tidak diterbitkan].
- Hapsari, R. (2019). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 45–54.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusumawati, H., Wachidah, L. R., & Cindi, D. T. (2021). Dampak literasi digital terhadap peningkatan profesionalan guru dalam kegiatan belajar mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENSIKDA-3)*, 3(Sistem Bilangan Biner), 158.
- Mawan, A. R., Indriwati, S. E., & Suhadi, S. (2018). Aktivitas antibakteri ekstrak metanol buah *Syzygium polyanthum* terhadap pertumbuhan bakteri *Escherichia coli*. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 4(1).
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2008). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nisa, R. M. (2017). Kreativitas dalam psikologi humanistik dan implikasinya dalam pendidikan. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 67–85. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.30>
- Purwanto, Ngalim. (2011). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021). Potensi pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran daring. *Akademika*, 10(02), 425–436. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>
- Sardiman, A. M. (2009). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhono, T., & Al Fatta, H. (2021). Penyusunan data primer sebagai dasar interoperabilitas sistem informasi pada pemerintah daerah menggunakan diagram RACI (Studi kasus: Pemerintah Kabupaten Purworejo). *Jnanaloka*, 35–44. <https://doi.org/10.36802/jnanaloka.2021.v2-no1-35-44>
- Syaiful Bahri Djamarah, & Aswan Zain. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usmaedi, Fatmawati, P. Y., & Karisman, A. (n.d.). *Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi aplikasi augmented reality dalam meningkatkan proses pengajaran siswa sekolah dasar*. STKIP Setiabudhi & Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Cendikia Abditama. [Artikel tidak diterbitkan].
- Widada, C. K. (2018). Mengambil manfaat media sosial dalam pengembangan layanan. *Journal of Documentation and Information Science*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.33505/jodis.v2i1.130>
- Yunus, N., Tupamahu, S. F., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Makassar, S. M. (2019). Hubungan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran dengan di SMA Perguruan Islam.
- Zidan, R. (2022). Perancangan ulang *user interface* berbasis *user experience* pada aplikasi My Daqu menggunakan metode *user-centered design*, 297.